

## **PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM**

**Yeti Sri Maryati**

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBIS) Muhammadiyah Sumedang  
[yetisri15@gmail.com](mailto:yetisri15@gmail.com)

### **INFO ARTIKEL**

#### **Riwayat Artikel:**

Diterima: 28-12-2025  
Disetujui: 30-01-2026

#### **Kata Kunci:**

anak ;  
pandangan Islam ;  
pendidikan karakter ;

**Abstract:** Character education serves as a fundamental foundation in shaping a child's holistic personality by integrating intellectual, moral, and spiritual dimensions. In the Islamic perspective, children are born with inherent potential for goodness that must be nurtured through proper guidance and education aligned with their developmental stages. This paper discusses the importance of early character education through the integrated roles of family, school, and social environment. The family acts as the primary educational institution where essential values such as honesty, responsibility, discipline, and empathy are instilled through example and habituation. Schools reinforce these values by integrating moral and religious principles into the learning process. Islam views character education as a process of moral formation aimed at preparing children to fulfill their roles as servants of God and stewards on earth. Therefore, education should not focus solely on intellectual achievement but must also emphasize continuous moral and spiritual development. By applying developmentally appropriate approaches, character education is expected to produce generations who possess noble character, integrity, social awareness, and a strong sense of responsibility in both personal and societal life.

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak yang utuh dan berimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam pandangan Islam, anak dilahirkan dengan potensi kebaikan yang harus dibimbing melalui proses pengasuhan dan pendidikan yang tepat sesuai tahapan perkembangannya. Tulisan ini membahas pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara terpadu. Keluarga menjadi madrasah pertama yang menanamkan nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian melalui keteladanan dan pembiasaan. Sekolah berperan memperkuat nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai keagamaan dan kewarganegaraan. Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang mengarahkan anak untuk menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakhlaq mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

---

### **PENDAHULUAN**

Anak adalah anugerah paling indah dan berharga yang diberikan Allah SWT kepada setiap keluarga. Kehadiran mereka bukan sekadar pelengkap rumah tangga, melainkan cahaya yang menerangi kehidupan orang tua dengan harapan, cinta, dan tanggung jawab.

Mereka adalah generasi penerus yang memerlukan perhatian, kasih sayang, bimbingan, serta pendidikan yang terarah dari orang tua sejak usia dini (Sinambela et al., 2021). Dalam Al-Qur'an, anak disebutkan memiliki lima tipe atau jenis yang tidak hanya mampu mendatangkan hal positif seperti kebahagiaan dan pahala, tetapi juga bisa memunculkan hal negatif apabila tidak dibina dengan baik, seperti menjadi ujian, fitnah, bahkan sebab kelalaian orang tua dari ketaatan kepada Allah. Hal ini menjadi perhatian penting bagi setiap orang tua Muslim agar tidak hanya berbangga memiliki anak, tetapi juga bersungguh-sungguh dalam mendidiknya. Allah telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung dalam kehidupan ini, salah satunya adalah karunia anak dalam keluarga yang harus disyukuri dengan penuh tanggung jawab. Sebagai amanah yang agung dari Allah, kita diingatkan untuk menjaga, membimbing, dan mendidik mereka dengan baik agar kehadiran buah hati dalam keluarga membawa kemaslahatan, keberkahan, serta kebaikan dunia dan akhirat, bukan justru menjadi sebab kemudaratan atau penyesalan di kemudian hari.

Pendidikan pada anak merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Usia anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan pengembangan yang sangat menentukan arah kehidupan selanjutnya, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk membentuk pribadi dan karakter sang anak (Muzaki et al., 2025). Pada fase ini, anak berada dalam masa emas (*golden age*) di mana kemampuan menyerap informasi dan meniru perilaku sangat tinggi. Hal ini dapat berupa pembentukan karakter yang jujur dan amanah, membangun serta melatih kemampuan fisik melalui aktivitas yang sehat, mengembangkan kemampuan kognitif melalui pembelajaran yang merangsang berpikir, meningkatkan kemampuan bahasa dengan komunikasi yang baik, menumbuhkan apresiasi seni, membina sosial emosional agar mampu berinteraksi dengan lingkungan, memperkuat spiritualitas dengan pembiasaan ibadah, menanamkan disiplin, membangun konsep diri yang positif, melatih kemandirian, serta mengoptimalkan fungsi pancaindra. Islam sebagai agama yang sempurna, melalui Al-Qur'an dan hadits, telah menyampaikan petunjuk kehidupan manusia secara menyeluruh, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, dengan tuntunan yang lengkap dan tanpa cela. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa perihal pendidikan, khususnya pendidikan anak, juga telah mendapatkan arahan dan petunjuk yang jelas dalam Al-Qur'an maupun hadits, sehingga umat Islam memiliki pedoman yang kokoh dalam mendidik generasi penerusnya (Fathi, 2011).

Pada sisi lain, dalam menilai seorang anak, mereka sering diibaratkan seperti kertas putih yang belum terdapat tulisan sama sekali. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan suci dan bersih, belum terpengaruh oleh nilai-nilai lingkungan sekitarnya. Lalu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakatlah yang kemudian memberikan warna dalam kehidupan seorang anak, baik warna yang cerah maupun yang gelap. Apabila lingkungan tersebut dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan, keteladanan, dan suasana religius, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang mulia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa usia anak-anak adalah usia keemasan yang sangat

menentukan masa depan mereka. Jika pada permulaan kehidupan mereka telah mendapatkan didikan yang baik, pembiasaan yang positif, serta contoh nyata dari orang tua dan guru, maka sang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang terpuji. Sebaliknya, jika sejak kecil mereka kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan, maka akan lebih sulit memperbaikinya ketika telah dewasa.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهِتُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ — ٧٨

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."* (Q.S. An-Nahl : 78)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tanpa ilmu dan pengalaman. Namun Allah dengan kasih sayang-Nya telah memberikan potensi berupa pendengaran untuk menerima informasi, penglihatan untuk mengamati lingkungan, dan hati untuk memahami serta merasakan kebenaran. Potensi-potensi tersebut merupakan bekal dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang benar. Perkembangan potensi tersebut memerlukan arahan, bimbingan, dan didikan yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta sejalan dengan aturan-aturan Islam. Tanpa pendidikan yang tepat, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal dan bahkan dapat digunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia sejak lahir tersebut menunjukkan bahwa setiap anak membawa bekal dasar yang suci dan siap untuk dibentuk. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah. Fitrah tersebut merupakan kecenderungan alami menuju kebenaran dan tauhid, yang memerlukan arahan agar tetap berada pada jalan yang lurus. Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberikan penegasan melalui sabdanya yang diriwayatkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ أَقْرَءُوا { فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

*“Telah menceritakan kepadaku [Abu Ath Thahir] dan [Ahmad bin 'Isa] mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahab] telah mengabarkan kepadaku [Yunus bin Yazid] dari [Ibnu Syihab] bahwasanya [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] mengabarkan kepadanya bahwasanya [Abu Hurairah] berkata: Rasulullah shallallahu 'alaahi wa sallam bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Lalu dia berkata: Bacalah oleh kalian firman Allah yang berbunyi: “...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah itulah agama yang lurus.”* (H.R. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak pada dasarnya lahir dalam keadaan suci, memiliki potensi tauhid dan kecenderungan kepada kebaikan. Namun, lingkunganlah yang kemudian sangat berpengaruh dalam membentuk arah perkembangan tersebut. Fitrah yang suci dapat berkembang menjadi karakter yang mulia apabila dibimbing dengan pendidikan yang benar, tetapi juga dapat menyimpang apabila tidak diarahkan dengan nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik menjadi sangat besar dalam menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Pendidikan karakter dalam Islam sejatinya adalah upaya menjaga kemurnian fitrah sekaligus menumbuhkannya melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Masruhim & Sjamsir, 2025).

Konsep perkembangan pendidikan pada anak dalam Islam menitikberatkan pada konsep tarbiyah dan ta'dib (Saefullah, 2025). Pendidikan dalam konsep tarbiyah adalah proses pemeliharaan dan pengasuhan dengan penuh kasih sayang untuk menumbuhkan rasa berdaya serta mengembangkan kemandirian anak. Tarbiyah mencakup upaya bertahap dan berkesinambungan dalam membina anak agar mampu menjaga diri, merawat kebersihan, menyelesaikan pekerjaan rumah, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Sedangkan pendidikan dalam konsep ta'dib mengacu pada proses penanaman dan penerapan nilai-nilai adab serta akhlak yang mulia, seperti sikap disiplin, tertib, hormat kepada orang tua dan guru, serta kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini dapat diterapkan melalui pembiasaan shalat tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam, berkata sopan, memberikan respon yang tepat saat anak melakukan hal-hal baik dengan pujian yang mendidik, dan memberikan teguran yang bijak saat anak melakukan kesalahan agar ia belajar memperbaiki diri tanpa merasa direndahkan (Hermawan et al., 2025).

Islam memberikan pandangan bahwa pendidikan anak bermula dari keluarga sebagai madrasah pertama (Azis et al., 2021). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, serta mengajari anak tentang nilai-nilai kehidupan dan ajaran agama (Idris, 2017). Salah satu hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia berada dalam keadaan fitrah atau suci, memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran dan

mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun, keadaan selanjutnya sangat ditentukan oleh bimbingan, keteladanan, serta lingkungan yang diberikan oleh orang tua dan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam hadits tersebut Rasulullah menegaskan bahwa orang tualah yang berperan besar dalam menjaga anak tetap dalam keadaan fitrah atau justru mengarahkannya kepada keyakinan dan kebiasaan yang menyimpang. Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan anak dalam Islam bukanlah hal yang ringan, melainkan amanah besar yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT .

Berdasarkan uraian tersebut serta merujuk pada hasil penelitian mengenai proses pembentukan karakter anak usia dini yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam tulisan ini berfokus pada bagaimana proses pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologisnya, bagaimana konsep pendidikan karakter Islam yang mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana peran orang tua dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, jujur, toleran, qanaah, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab sosial. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses pembentukan karakter anak dalam pandangan Islam, menjelaskan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan nilai-nilai kebaikan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menganalisis penerapannya dalam keluarga dan lembaga pendidikan Islam sehingga terbentuk generasi yang berakhlak mulia, berdaya saing, serta mampu menjalankan perannya sebagai Khalifatullah dan Abdullah dalam kehidupan bermasyarakat.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel dengan angka-angka statistik (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif berfokus pada penggalian makna, pemahaman konteks, serta penafsiran terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alami. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mempertahankan keutuhan realitas yang diteliti dan mengkaji kualitas perilaku manusia tanpa mengubahnya menjadi data numerik.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan menyeluruh mengenai proses pembentukan karakter anak yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Melalui metode ini, peneliti berupaya memaparkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan apa adanya, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam

bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul selama penelitian (Saefullah, 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi nonpartisipan, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik pendidikan karakter yang diterapkan. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara mengamati kegiatan subjek penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut, sehingga peneliti dapat melihat situasi secara objektif. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperkuat landasan konseptual dan teoritis penelitian.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan dan teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan utuh mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak dalam pandangan Islam (Rukajat, 2018).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dibahas secara lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter anak usia dini yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, serta komunitas tempat anak tumbuh dan berkembang. Berdasarkan temuan penelitian, pembentukan karakter bukanlah proses yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi yang terus-menerus antara potensi bawaan anak dengan rangsangan pendidikan yang ia terima. Sejak masa awal kehidupan, anak telah membawa fitrah dan kecenderungan dasar yang memungkinkannya berkembang menjadi pribadi yang baik. Namun, arah perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas pengasuhan, pendidikan, serta lingkungan sosial yang melingkupinya (Jarbi, 2021).

Karakter dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai dan kualitas moral yang tercermin dalam cara seseorang berpikir, merasakan, bersikap, dan bertindak. Ia tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, serta dengan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Karakter terwujud dalam kebiasaan sehari-hari yang sesuai dengan norma agama, hukum, adat, dan budaya. Dalam pandangan para pemikir pendidikan klasik seperti Al-Ghazali, akhlak merupakan kondisi jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Sementara itu, tokoh filsafat seperti Aristoteles juga menekankan bahwa kebijakan terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pandangan ini menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang (Mustofa & Amar Muzaki, 2022).

Oleh karena itu, seorang individu tidak cukup hanya dibekali kemampuan intelektual. Kecerdasan akal perlu diimbangi dengan kematangan spiritual dan kekuatan moral. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan perilaku akan menghasilkan pribadi yang cerdas tetapi belum tentu bijaksana. Para pemikir pendidikan modern seperti Thomas Lickona menegaskan pentingnya integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam proses pendidikan karakter (Saefullah, 2020). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pembentukan karakter idealnya dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan fase emas perkembangan manusia. Pada tahap ini, anak berada dalam kondisi yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Keteladanan memiliki posisi sentral, sebab anak belajar terutama melalui proses meniru. Ketika anak memasuki lembaga pendidikan, peran guru menjadi pelengkap sekaligus penguat pendidikan yang telah dimulai di rumah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter melalui pembiasaan, aturan, serta interaksi sosial (Herawati et al., 2025).

Langkah awal dalam mendidik karakter dapat dimulai dengan memberikan contoh nyata yang dapat diteladani, disertai dengan pembelajaran yang bernuansa keagamaan dan kewarganegaraan. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang memiliki jiwa sosial yang baik, mampu berpikir kritis, mencintai dan menghormati sesama, serta menjunjung tinggi nilai keadilan. Dalam perspektif perkembangan psikologi, sebagaimana dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Erik Erikson, setiap anak mengalami tahapan perkembangan kognitif dan psikososial yang berbeda. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan anak agar proses internalisasi nilai berlangsung secara efektif.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap tahapan perkembangan fisik dan psikologis anak. Ajaran Islam memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi kebaikan sekaligus tanggung jawab yang harus diarahkan. Anak bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang dipersiapkan untuk menjalankan amanah sebagai Khalifatullah dan Abdullah. Dengan demikian, orang tua dan pendidik tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik dan akademik anak, tetapi juga membimbingnya agar memahami tujuan hidup dan tanggung jawabnya di hadapan Allah (Nisa & Abdurrahman, 2023).

Proses pengasuhan pada setiap tahap usia, khususnya pada masa awal kehidupan, memerlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai karakteristik perkembangan anak. Bimbingan yang efektif hanya dapat dilakukan apabila orang tua dan pendidik memahami kapan anak siap menerima nilai tertentu dan bagaimana cara menyampaikannya sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya memposisikan seseorang sesuai dengan kapasitasnya dan berbicara

menurut tingkat pemahamannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan aspek psikologis dan pedagogis (Baharuddin, 2007).

Dengan demikian, pembentukan karakter anak merupakan proses terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses ini menuntut kesadaran bahwa setiap tahap perkembangan memiliki kebutuhan dan pendekatan yang berbeda. Ketika pendidikan karakter dilaksanakan secara bertahap, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, serta mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter bagi anak dalam pandangan Islam merupakan proses pembinaan akhlak yang menyeluruh, terarah, dan berkelanjutan sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak sekadar membentuk kecerdasan intelektual, melainkan menumbuhkan keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual. Anak lahir dengan potensi kebaikan yang harus dibimbing dan diarahkan agar berkembang secara optimal sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan psikologisnya. Dalam perspektif Islam, pembinaan karakter bertujuan membentuk pribadi yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kualitas akhlak dan tanggung jawab sosial.

Peran keluarga menjadi fondasi utama dalam proses tersebut. Orang tua adalah pendidik pertama yang menentukan arah pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, serta kasih sayang yang konsisten. Sekolah kemudian memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Masyarakat turut berperan sebagai lingkungan sosial yang membentuk pengalaman nyata anak dalam menerapkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tujuan pembentukan generasi berakhhlak mulia dapat tercapai secara maksimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, direkomendasikan agar orang tua lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sejak dini dengan memahami pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan juga diharapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, moral, dan kebangsaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan karakter secara sistematis melalui kurikulum dan pelatihan guru

yang berkelanjutan. Masyarakat pun diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan mendukung tumbuhnya nilai-nilai kebaikan pada diri anak.

Dengan adanya kesadaran dan kerja sama dari seluruh elemen tersebut, pendidikan karakter dalam pandangan Islam tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan nyata dan melahirkan generasi yang berilmu, berakhlik, serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan kemanusiaan.

## DAFTAR REFERENSI

- Azis, N., Juhannis, H., Wayong, M., & Rahman, U. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Alquran Anak di Kota Makassar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 61–76.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik anak dengan Al Quran sejak janin*. Grasindo.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Hermawan, I. H., Ramdhanani, K., Sein, L. H., Aziz, A., Hakim, A., Farida, N. A., Karnia, N., & Saefullah, A. S. (2025). *Model pembelajaran PAI berdampak: Rekonstruksi filosofis menuju transformasi holistik*. Rumah Literasi Publishing.
- Idris, M. (2017). Peranan Kesalehan Orang Tua Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Jurnal. Umpar. Ac. Id, V (September)*, 35–49.
- Jarbi, M. (2021). Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendais*, 3(2), 128.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Mustofa, T., & Amar Muzaki, I. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6800>
- Muzaki, I. A., Fauziah, D. N., Nurhasan, Mustofa, T., Abidin, J., Ulya, N., Makbul, M., & Kholifah, A. (2025). *Kurikulum cinta sebagai paradigma pembelajaran PAI*. Rumah Literasi Publishing.
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Penerbit Deepublish.

- Saefullah, A. S. (2020). *Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka* [IAIN Syekh Nurjati]. [https://opac.syekhnurjati.ac.id/perpuspusat/index.php?p=show\\_detail&id=38680](https://opac.syekhnurjati.ac.id/perpuspusat/index.php?p=show_detail&id=38680)
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saefullah, A. S. (2025). *Dasar-dasar Pendidikan Islam: Konsep, Landasan, dan Praktik Berbasis Nilai-Nilai Rabbani*. CV Rumah Literasi Publishing.
- Sinambela, J. L., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga. *Jurnal Kadesi*, 4(1), 139–159.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.